

Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Pancasila Balun Turi Lamongan

Lusia Mumtahana¹, Ahmad Hanif Fahrudin², Wahyuni Ahadiyah³, dan Ayu Afita Sari⁴

Abstract, the purpose of this study is to describe the strategies used by educators at State Elementary Schools 1, State Elementary Schools 2, and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan as elementary schools in multi-religious villages to instill the values of religious moderation, as well as the implementation of moderation values. which is applied by the main educators in religious education at State Elementary Schools 1, State Elementary Schools 2, and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan to students. State elementary schools 1 and 2 Balun Turi Lamongan is a multi-religious elementary school that has a variety of cultures, races, ethnicities, and religions, therefore it is not uncommon for these differences to lead to conflict, including at MI Tarbiyatussibyan where their living environment intersects with a multi-religious community. From an early age, extreme and radical thoughts must be eliminated as soon as possible. This study uses a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. From the results of the research that we got at State Elementary Schools 1, State Elementary Schools 2, and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan, a strategy for inculcating the value of religious moderation is applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about attitudes and values of diverse moderation as well as mutual respect and tolerance in every learning and habituation. State Elementary Schools 2 and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan is a strategy for inculcating the value of religious moderation applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about attitudes and values of diverse moderation as well as mutual respect and tolerance in every learning and habituation. State Elementary Schools 2 and MI Tarbiyatussibyan Balun Turi Lamongan is a strategies for inculcating the value of religious moderation applied in teaching and learning activities and outside teaching and learning activities. There are many ways that educators do in inserting knowledge about attitudes and values of diverse moderation as well as mutual respect and tolerance in every learning and habituation.

Keyword: value; Religious Moderation; Primary school; Religious education;

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang nyaris tiada tandingannya di dunia. Selain enam agama yang paling banyak dipeluk oleh masyarakat, ada ratusan bahkan ribuan suku, bahasa dan aksara daerah, serta kepercayaan lokal di Indonesia.⁵ Keragaman sebuah bangsa tentu melahirkan tantangan tersendiri, khususnya dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah menyatukan berbagai

¹ Universitas Islam Lamongan, email: lusia@gmail.com

² Universitas Islam Lamongan, email: ahaniff@gmail.com

³ Universitas Islam Lamongan, email: wahyuni@gmail.com

⁴ Universitas Islam Lamongan, email: afita@gmail.com

⁵ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), hlm.2.

perbedaan, kerana tak jarang perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.⁶ Sehingga dalam hal ini toleransi antar sesama sangat diperlukan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi.

Di Indonesia, dalam era demokrasi yang serba terbuka, perbedaan pandangan dan kepentingan di antara warga negara yang sangat beragam itu dikelola sedemikian rupa, sehingga semua aspirasi dapat tersalurkan sebagaimana mestinya. Demikian halnya dalam beragama, konstitusi kita dijamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajara agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan masing-masing.⁷ Akan tetapi maraknya aksi radikalisme dan terorisme atas nama Islam di dunia maupun Indonesia sedikit banyak telah menempatkan umat Islam sebagai pihak yang dipersalahkan. Ajaran jihad dalam Islam seringkali dijadikan sasaran tuduhan sebagai sumber utama terjadinya kekerasan atas nama agama oleh umat Islam.⁸

Indonesia, dengan segala kondisinya yang plural dan banyak perbedaan baik suku, golongan, ras dan agama sedang menghadapi ancaman disintegrasi. Disintegrasi bangsa Indonesia banyak bersumber dari ideologi- ideologi liberal dan ekstrim yang masuk dalam ajaran Islam. Ideologi liberal dari barat yang menghendaki adanya kebebasan, yang mengancam moral dan budaya ke-timuran. Akhirnya terwacanakan Islam yang liberal, bebas dan tidak terkontrol. Sisi lain, ekstrimisme merebak di masyarakat Indonesia akibat ajaran Islam transnasional (lintas nasional atau lintas kebangsaan). Ideologi gerakan ini tidak lagi bertumpu pada konsep nation-state, melainkan konsep umat. Dua persoalan tersebut mendapat perhatian khusus dari pemerintah Indonesia. Untuk melawan dua arus besar tersebut, pemerintah Indonesia mewacanakan Islam moderat.⁹ Melihat dari fenomena yang berkembang saat ini, bisa jadi kita terkejut. Bagaimana mungkin di Indonesia paham radikal mendapat tempat di nusantara dan berkembang sedemikian rupa. Padahal sejak awal kedatangannya ke Indonesia, Islam telah tampil dengan keramahannya. Islam disebarkan dengan cara damai, tidak ada pemaksaan kepada penduduk satu wilayah untuk memeluk Islam. Bahkan dengan kasus tertentu, Islam diterima setelah berdialog bahkan dalam waktu panjang dengan tokoh atau ketua adat wilayah tertentu. Bahkan yang sangat menarik adalah, pada saat Islam masuk terlepas dari budaya yang dibawanya, apakah Arab, Gujarat atau India, budaya itu tidak dipaksakan pula dengan penduduk setempat. Bahkan dalam tingkat tertentu, Islam dapat berdialog dengan budaya lokal. Adakalanya Islam menolaknya dengan lembut karena bertentangan dengan akidah, namun banyak diterima dan diakomodasi karena secara prinsip sama sekali tidak bertentangan dengan nilai dasar ajaran Islam.¹⁰ hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang berbudi.

Keragaman di Indonesia yang sangat beragam seperti yang telah dideskripsikan di atas, adalah kita menumbuhkan visi dan solusi yang dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian dalam menjalankan kehidupan keagamaan, yakni dengan mengedepankan moderasi beragama, serta tidak terjebak pada ekstrimisme, intoleransi, dan tindak kekerasan. Karena pada dasarnya perbedaan adalah sebuah rahmat yang patut untuk kita syukuri, Islam menjadi agama yang *rahmatallahil a'laamin*.

Di Indonesia istilah moderasi Islam atau moderasi dalam Islam yang terkait dengan istilah Islam moderat sering dipersoalkan segelintir kalangan umat muslim

⁶ Nasaruddin Umar, Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), hlm.

⁷ Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, hlm.5.

⁸ Ahmad Darmadji, Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia, Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1, Tahun 2011), hlm. 236.

⁹ Khoiril Madawinun Nisa, Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), Jurnal: AnCoM, 21-22 April 2018, hlm. 1

¹⁰ Babun Suharto, Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia, (Yogyakarta: Lkis, 2019), hlm. 23. 7 Lukman Hakim Saifuddin, Moderasi Beragama, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2019), hlm. 7.

sendiri. Bagi mereka, Islam moderat. Bagi mereka Islam hanyalah Islam; tidak ada moderasi Islam atau Islam moderat. Karena itulah istilah Islam Wasathiyah yang Qur'ani bersumber dari Al-Quran (QS. Al-baqarah 2: 143).

Moderasi Islam dalam bahasa Arab disebut dengan al-wasathiyah, al-islamiyyah. Al-Qaradawi menyebut beberapa kosakata yang serupa makna dengannya kata Tawadzun, I'tidal, Ta'adul dan Istiqomah. Sementara dalam bahasa Inggris sebagai Islamic Moderation. Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.¹¹ Moderasi Islam mengusung sikap tengah yang tidak berbel.

Sebagai sarana untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa, disini pendidikan sangat berperan penting. Sebagaimana menurut UU No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan dan mecerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat dalam rangka mecerdaskan peserta didik di kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan merupakan suatu aspek yang sangat penting bagi manusia.¹² Dalam proses pendidikan atau kegiatan belajar-mengajar salah satunya seseorang diajak untuk mengenal identitas diri termasuk dalam rana agama agar tujuan hidup dapat tercapai secara seimbang.

Untuk mengenalkan dan menanamkan pemahaman moderasi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi serta mecerdaskan kehidupan bangsa perlunya pembiasaan sejak usia dasar. Karena anak merupakan generasi penerus bangsa, ia menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar kelak menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan mampu berperan serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Ia, seorang anak yg kelak akan menjadi pemuda dan meneruskan perjuangan leluhurnya.

Pendidikan sekolah dasar memiliki pengaruh yang besar pada kehidupannya di masa depan. Bagaimana anak itu berpikir dan berperilaku, memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dengan keyakinan, dapat memotivasi dirinya menjadi lebih baik, semuanya tergantung pada stimulasi (rangsangan) dan bimbingan yang diberikan orangtua, dewan guru dan lingkungan tempat tinggal.

Pada usia sekolah dasar, mereka termasuk ke dalam masa keemasan (the golden age) anak memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan berpikir dan berperilaku, dengan mendidik anak sejak usia dini, membentuk kesadaran akan perbedaan-perbedaan yang ada lewat keterlibatan orang tua tentunya akan sangat penting dalam membentuk suatu generasi yang berkualitas. Bimbingan dan rangsangan terhadap anak sangat berpengaruh pada anak sehingga anak dapat menjadi pribadi yang mempunyai keyakinan pada kemampuan dirinya sendiri untuk menghadapi tantangan masa mendatang.

Dari literatur yang peneliti temukan dalam penelitian ini, perlunya menerapkan dan mengenalkan nilai-nilai moderasi pada anak, yakni sikap toleransi antar beragama, suku, dan juga warna kulit. Dan juga adanya tindakan kekerasan yang dilakukan dengan melibatkan anak dalam aksi-aksi radikal atau ekstrem, sehingga anak-anak menjadi korban dari ketidak

¹¹ Abd. Rauf Muhammad Amin, Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20, Desember 2014), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/AlQur'an/articel/download/339/254. Pada Kamis 13 Agustus 2020.

¹² Departemen Pendidikan Nasional, BNSP Tahun 2003 Nasional, [http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan).

tahuannya. Di era perkembangan zaman saat ini perlunya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini agar menghasilkan generasi yang baik dan menjadi generasi moderat, jika tidak dikenalkan sejak dini nilai-nilai moderasi ini pada anak, maka hal ini akan berdampak pada saat anak dewasa anak akan mudah terpengaruh dan menganut paham liberal dan ekstrim yang mana dapat mengancam kesatuan bangsa Indonesia, dan juga karakter anak.

Melihat dari realita yang ada saat ini dan bahaya yang terus mengancam kesatuan bangsa Indonesia dan juga karakter anak bangsa Indonesia, maka pentingnya mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai moderasi pada anak, utamanya pada anak-anak yang duduk di sekolah dasar. Oleh karena itu penelitian ini penting dilakukan, maka penulis mengangkat judul penelitian sebagai berikut "Inkulturasikan nilai-nilai moderasi beragama di lembaga pendidikan dasar desa multiagama Balun Turi Lamongan". Peneliti memilih desa Balun Turi Lamongan sebagai tempat penelitian karena desa Balun adalah salah satu daerah yang memiliki kekayaan budaya dan agama. Desa Balun yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan ini banyak menjadi subjek riset karena iklim religius dan kohesi sosialnya yang baik sebagai masyarakat multireligius, di desa tersebut terdapat tiga lembaga tingkat dasar yaitu SD Negeri 1, SD Negeri 2, dan MI Tarbiyatushshibyan Balun Turi Lamongan ketiga lembaga itu akan menjadi tempat dalam penelitian ini

Hasil dan Pembahasan

a. Pengertian Inkulturasi

Mengutip dari jurnal yang ditulis Sriti Mayang Sari dan Jessyca Setyaprama Secara etimologi inkulturasi berarti usaha penyesuaian diri suatu agama dengan budaya setempat,¹³ Kemudian mengutip dari jurnal yang ditulis Dody Candra Harwanto yang mengutip dari (Hadi, 2006) inkulturasi berasal dari kata "*in*" dan "*culture*" yang artinya "masuk ke dalam kebudayaan" dan juga proses suatu kebudayaan berakar, Selanjutnya Dody Candra juga mengutip dari Prier (2009) yang menjelaskan bahwa "inkulturasi merupakan suatu proses pengungkapan suatu nilai dalam wujud kebudayaan tertentu".

Lingkungan teologi misi merupakan asal mula dari adanya istilah inkulturasi Sesudah Konsili Vatika II istilah inkulturasi mulai berkembang dengan berbagai istilah lain seperti dalam jurnal yang ditulis oleh Dody Candra ini yang mengutip dari Martasudjita 1998 yang telah menerangkan bahwa "inkulturasi adalah suatu proses dimana persekutuan gereja menghidupi iman dan pengalaman kristennya dalam konteks kebudayaan tertentu, sehingga penghayatan ini tidak dapat diungkapkan lewat elemen-elemen kebudayaan setempat, melainkan menjadi satu kekuatan yang menjiwai, membentuk, dan secara mendalam membarui kebudayaan itu sendiri"

Dari pemaparan tersebut dapat ditafsirkan bahwa inkulturasi merupakan suatu upaya dalam pembauran ke dalam budaya khususnya pembauran religi dengan mengambil beberapa unsur kebudayaannya dan dapat dijadikan kekuatan untuk menjiwai serta dapat membarui kebudayaan tersebut dengan mendalam.¹⁴ Dalam jurnal yang ditulis oleh Petrus Usmanij dan Ganesha Muharram Akbar yang mengutip beberapa pendapat dari para ahli mengatakan bahwasanya menurut A.B. Sinaga yang telah mendefinisikan arti inkulturasi secara sosiologis yaitu inkulturasi berarti yang sama dengan penyesuaian serta adaptasi terhadap masyarakat, kebiasaan, bahasa, kelompok umat serta kebiasaan atau perilaku yang ada pada suatu tempat, definisi yang diberikan A.B Sinaga ini juga memiliki kesamaan dengan definisi inkulturasi menurut A. Soenarja yakni inkulturasi merupakan

¹³ Sriti Mayang Sari, Jessyca Setyaprama, "Inkulturasikan Budaya Jawa Dalam Interior Gereja Katolik Redemptor Mundi Di Surabaya", *Dimensi Interior*, Vol. 5 No. 2, Thn. Desember 2007, hlm. 82

¹⁴ Dody Candra Harwanto, "Memaknai Inkulturasi Dalam Pendidikan Seni dan Konservasi", *Tonika*, Vol. 1, No. 1, Thn. November 2018, hlm. 43-44

"Usaha masuk kedalam suatu kultur" yakni menjadi senyawa dalam kultur dengan cara meresapi kebudayaan.¹⁵

b. Pengertian Moderasi Beragama

Kata moderasi memiliki sebuah kata latin yakni *moderatio* yang dapat diartikan kesedang-an atau tidak lebih dan kurang serta dapat diartikan sebagai penguasaan diri dari sifat yang berlebihan ataupun kekurangan, definisi moderasi menurut KBBI ada dua yakni penghindaran keekstreman dan pengurangan kekerasan, kemudian moderasi dalam bahasa inggris *moderation* dapat diartikan sebagai sebuah sifat yang sederhana, dalam bahasa arab sendiri moderasi disebut dengan kata wasatho yang dijamak dari kata *tawassuth* yaitu merupakan padanan kata *tawazun* dan *I'tidal* yang dapat diartikan ditengah-tengah kemudian terdapat kata *wasith* yang dapat diartikan sebagai seseorang yang telah menerapkan prinsip *wasathiyah* (pilihan terbaik). Moderasi memiliki lawan kata yakni berlebihan, dalam bahasa inggris disebut *extreme*, *excessif* dan *radical* atau sama dengan *tatharruf* jika dalam bahasa arab, dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas kita dapat menyimpulkan definisi dari moderat yaitu lebih menyeimbangkan keyakinan, watak, dan moral ketika berhubungan dengan individu maupun institusi negara.¹⁶

Moderasi beragama ialah suatu sikap yang dapat menciptakan keseimbangan dalam keberagaman beragama baik ajaran dari agama kita sendiri maupun agama orang lain.¹⁷ dengan adanya moderasi beragama praktik beragama akan sesuai dengan esensinya karena moderasi beragama merupakan salah satu cara agar hal tersebut dapat terwujud serta dapat menjaga harkat dan martabat manusia agar dapat sesuai dengan fungsinya.¹⁸ Memahami ajaran agama secara tekstual dapat menyebabkan kecenderungan terhadap terbentuknya kelompok pemeluk agama ke dalam dua kelompok ekstrem dalam beragama, yakni kelompok ekstrem kanan dan kelompok ekstrem kiri khususnya bagi pemeluk agama islam. dan semangat moderasi beragama dapat terwujud ketika kita dapat mencari titik temu antara dua kutub ekstrem tersebut. Kemudian masih ada kelompok lain yakni kelompok yang hanya menganggap ajaran kitab agamanyalah yang benar dan menganggap salah ajaran agama yang lain, kelompok ini dapat di sebut sebagai kelompok ultrakonservatif kemudian masih ada lagi yang disebut dengan kelompok ekstrem liberal yang sangat mendewakan akal sampai mengabaikan kesucian ajaran agamanya dan mengutamakan toleransi kepada pemeluk agama lain yang tidak pada tempatnya, dari kedua ekstrem tersebut dapat kita ketahui bahwasanya mereka perlu dimoderasi.¹⁹

Sebagai masyarakat yang terlalu fanatik dengan keyakinan tentunya membutuhkan pendekatan agama agar dapat memupuk keharmonisan antara umat beragama, oleh karenanya sebagai jawaban terhadap kekhawatiran konflik ditengah masyarakat multikultural Indonesia, perlu pendekatan melalui penerapan prinsip-prinsip moderasi agama yang terbuka, ramah, toleran dan fleksibel.²⁰ Oleh karenanya di tengah keberagaman di Indonesia tentunya membutuhkan moderasi beragama yang menjadi jalan tengah yang mana tidak terlalu dominan antara agama satu dengan lainnya, budaya satu dengan yang

¹⁵ Petrus Usmanij, Ganesha Muharram Akbar, "Tinjauan Teologis Mengenai Pemahaman Umat Terhadap Inkulturasi Dan Dampaknya: Studi Kasus Gereja Katolik Ganjuran", *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, Vol.2, No.1, Thn. Maret 2020, hlm. 22-23

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 16

¹⁷ *Ibid*, 18

¹⁸ Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *JCMS*, Vol. 4 No.1, Thn. 2019, hlm.9

¹⁹ Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama dalam Keragaman Indonesia (Religious Moderation in Indonesia's Diversity)", *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13 No. 2 (2019), 49

²⁰ *Ibid*, 51

lainnya, dan menjadikan toleransi sebagai jalan penyelesaian.²¹ Kebebasan dalam toleransi beragama tentunya memiliki batasan-batasan, hal ini merupakan bentuk dari sikap menghargai antara umat beragama, dikarenakan setiap penganut agama memiliki ajaran dan prinsip masing-masing dan tidak dapat di ganggu oleh penganut agama lain.²² Dalam bermoderasi tentunya terdapat beberapa nilai yang harus selalu di tanamkan seperti yang dikutip dari jurnal yang ditulis oleh Achmad Zainal Abidin yang menyatakan bahwasanya nilai-nilai moderasi beragama mencakup : sikap saling menghargai dan menghormati, kerja sama, tolong menolong, damai, adil dan toleransi hidup, rukun, peduli dan simpatik terhadap sesama, oleh karenanya dengan nilai tersebutlah masyarakat yang memiliki keberagaman dapat hidup dengan aman dan damai.²³

c. Pengertian Sekolah Dasar

Mengutip dari jurnal yang di tulis oleh Machful Indra Kurniawan yang mengutip dari Suharjo 2006, bahwasanya sekolah dasar merupakan sebuah lembaga pendidikan 6 tahun bagi anak yang berusia 6-12 tahun. Kemudian pada undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwasanya jenjang pendidikan dasar dan menengah merupakan jenis pendidikan formal untuk peserta didik di usia 7- 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar untuk pendidikan dijenjang yang lebih tinggi.

Seperti yang telah dipaparkan di atas usia anak sekolah dasar yakni antara 6-12 tahun dan masa ini merupakan masa matang untuk belajar atau bersekolah, anak-anak akan lebih mudah diarahkan di masa ini dan anak-anak cenderung lebih mudah untuk belajar berbagai kebiasaan sehari-hari seperti makan, tidur, dan belajar pada waktu dan tempatnya dibandingkan dengan masa sebelum sekolah. Anak mengalami pertumbuhan jasmaniah dan kejiwaannya jika dilihat dari perkembangan dan pertumbuhan karakteristik fisik dan psikologisnya, perkembangan dan pertumbuhan anak juga teratur dan semakin maju. Perkembangan dan perubahan anak SD juga sangat drastis baik itu dilihat dari perubahan mental ataupun fisik.²⁴

Pembahasan

Desa balun Kecamatan Turi merupakan salah satu desa multiagama di Lamongan, Desa ini kerap disapa dengan Desa Pancasila dimana terdapat banyak perbedaan agama seperti agama Islam, Hindu, dan Kristen namun mereka dapat hidup berdampingan tanpa adanya sikap saling membeda-bedakan.²⁵ Sehingga masyarakat Desa Balun bisa hidup rukun, aman dan damai.

Dalam penelitian ini kami telah melakukan observasi dan wawancara terhadap siswa dan guru di beberapa Lembaga Pendidikan dasar di Desa Balun Turi Lamongan, untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam memberikan pembelajaran moderasi beragama terhadap siswa agar mereka memiliki sikap moderat dan tahu akan batasan - batasannya. Desa Balun Turi Lamongan memiliki tiga Lembaga Pendidikan dasar yaitu: SDN 1 Balun, SDN 2 Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan Balun, di masing- masing sekolah memiliki agama yang beragam, keragaman agama ini tidak hanya dimiliki oleh para peserta didik akan tetapi

²¹ *Ibid*, 49

²² Ahmad Irfan Fadli, "Batasan Toleransi Antar Umat Agama Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *JCMS*, Vol. 4 No.1, Thn. 2019, hlm.23

²³ Achmad Zainal Abidin, "nilai-nilai moderasi beragama dalam permendikbud no. 37 tahun 2018", *Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, Vol. 2, No. 5, Thn 2021, hlm. 734

²⁴ Machful Indra Kurniawan, "Tri Pusat Pendidikan Sebagai Sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar", *JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833*, Vol. 4, No. 1, Thn. Februari 2015

²⁵ Lusia Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74. Trista Febbrianti et al., "INKULTURASI NILAI MODERASI BERAGAMA DI LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DESA MULTI AGAMA LAMONGAN," *Al-Mada: Jurnal Agama Sosiasl dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 401–412.

juga para tenaga pendidik di masing- masing Lembaga Pendidikan dasar tersebut. Namun berbeda dengan MI Tarbiyatus Sibyan di mana lembaga ini merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang ada di Desa Balun Turi Lamongan yang dimana para tenaga pendidik dan peserta didiknya memeluk agama Islam.

Dalam hidup berdampingan sikap toleransi yang ada di desa ini sangat baik dapat dilihat dari letak tempat ibadahnya yang saling berdekatan begitu pula Lembaga Pendidikan dasar yang ada di Desa Balun yakni SDN 1 Balun dan MI Tarbiyatus Sibyan, walaupun SDN 1 Balun memiliki agama yang beragam namun karena lokasi Lembaga ini dapat dikatakan sangat dekat para peserta didik dari MI Tarbiyatus Sibyan Balun dan SDN 1 Balun dapat saling mengenal dan dapat bermain Bersama tanpa adanya sikap saling mengolok-olok antar umat beragama, seperti dalam wawancara yang telah kita lakukan Bersama ibu Linayanti S.Pd selaku guru mata pelajaran Al-Qur'an Hadist .

“Sering terlihat anak-anak dari MI Tarbiyatus Sibyan dan SDN 1 Balun bermain dihalaman masjid tanpa pernah menyinggung agama masing-masing, mungkin perselisihan mereka hanya terjadi karna sepele seperti rebutan mainan “²⁶

Sikap toleransi yang ada di MI Tarbiyatus sibyan tentunya sangat diperhatikan oleh para pendidik, para pendidik benar-benar menekankan bahwasanya toleransi antar umat beragama itu perlu dibatasi, sebagaimana yang dikatakan ibu Linayanti S.Pd. bahwa:

“saya sering menasihati anak-anak bahwa boleh membantu dalam kegiatan atau acara-acara orang non Islam tapi ingat jangan sampai ikut-ikutan dan masuk kedalam acara, karena dikhawatirkan dapat menyalahi Batasan-batasan dalam Islam, contohnya sekedar membantu mengamankan sepeda motor yang di parker pada saat upacara keagamaan”²⁷

Para pendidik di MI tarbiyatus Sibyan Balun tidak memiliki strategi khusus dalam mengajarkan sikap moderasi beragama, para pendidik juga memakai kurikulum yang sama dengan Lembaga Pendidikan yang lain, kemampuan peserta didik dalam hal toleransi sudah dibentuk sejak kecil oleh orang tuannya didalam lingkungan keluarga, karna sudah terbiasa berteman dan berdampingan dengan masyarakat non muslim, dalam peringatan hari besar islam atau (PHBI)²⁸ . MI Tarbiyatus Sibyan juga selalu turut memperingatinya, karena pada dasarnya MI Tarbiyatus Sibyan merupakan Lembaga Pendidikan Islam yang keseluruhan peserta didiknya memeluk agama Islam, walaupun begitu para tenaga pendidik selalu memperhatikan kegiatan pemeluk agama lain, agar acara-acara yang diselenggarakan dapat berjalan dengan lancar tanpa mengganggu aktivitas pemeluk agama lain contohnya mengecilkan suara *speaker* masjid saat masyarakat non muslim sedang beribadah dan begitu pula sebaliknya.

kemudian tidak berbeda dengan SDN 1 Balun dan SDN 2 Balun, di SDN 1 Balun kerukunan antar umat beragama sangat baik hal ini dapat disimpulkan dari observasi dan wawancara yang telah kami lakukan di salah satu kelas di SDN 1 Balun, tepatnya di kelas 5 SDN 1 Balun para siswa dan siswi tidak pernah membedakan dalam memilih teman bermain, mereka terlihat sangat rukun dan Bahagia, mereka menganggap bahwa perbedaan yang membuat mereka indah, bahkan mereka mengatakan bahwa Pelangi terlihat indah dengan keberagaman warnanya, sikap toleransi dan saling menyayangi juga diperlihatkan saat jam istirahat dimulai dimana para siswa dengan senangnya bergotong royong mengumpulkan bangku dan kursi untuk makan bersama dan saling berbagi dengan teman-

²⁶ Wawancara, Linayai, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Al Qur'an dan Hadits Tgl 08, 07, 2022

²⁷ Wawancara, Linayai, S.Pd. Guru Mata Pelajaran Al Qur'an dan Hadits Tgl 08, 07, 2022

²⁸ Lusya Mumtahanah, “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar,” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.

temannya.²⁹ Tidak hanya itu para siswa dan siswi non muslim juga sangat menghargai siswa dan siswi non muslim dimana ketika bulan ramadhan di saat para muslim sedang berpuasa para siswa dan siswi non muslim tidak akan makan di dalam kelas untuk menghargai siswa dan siswi yang sedang berpuasa.

Pada wawancara yang telah penulis lakukan dengan salah satu tenaga pendidik di SDN 1 Balun yakni Bapak Sukeri. S.Pd. beliau menyatakan bahwa

*tenaga pendidik di SDN 1 Balun tidak memiliki strategi khusus dalam menanamkan sikap moderasi beragama, hal ini murni dimiliki oleh siswa.*³⁰

Sama seperti yang telah penulis paparkan di atas mengenai MI Tarbiyatus Sibyan bahwasanya sikap moderat para siswa dan siswi telah dibentuk oleh orang tua masing-masing, para tenaga pendidik hanya sedikit menyelipkan beberapa nasihat tentang sikap saling menghargai saat pembelajaran dimulai dan khusus dalam pembelajaran agama para peserta didik akan menemui mata pelajaran pendidikan agama yang dimana nantinya para peserta didik akan belajar bersama guru agamanya masing-masing baik itu agama islam, hindu, dan kristen . kemudian beliau juga menyatakan bahwa

*peringatan hari besar Islam juga selalu dilakukan tentunya dengan melibatkan semua warga sekolah baik muslim maupun non muslim contohnya agenda pondok ramadhan dan bukabBersama agenda ini tetap dilakukan dengan cara para siswa dan siswi muslim datang sedari pagi untuk acara pesantren kilat kemudian disaat waktu berbuka puasa para siswa dan siswi non muslim mulai berdatangan untuk berbuka Bersama.*³¹

Kemudian hal yang sama juga dilakukan oleh para tenaga pendidik di SDN 2 Balun untuk merayakan PHBI di bulan ramadhan, di SD ini juga mengadakan acara pondok ramadhan yang membuat siswa dan siswi non muslim antusias ingin ikut sera dalam acara pondok romadhon tersebut. Dan seperti yang kami paparkan sebelumnya di Lembaga lain, para tenaga pendidik di SDN 2 Balun ini juga tidak menggunakan strategi khusus dalam menanamkan sikap moderasi beragama, seperti yang telah dipaparkan oleh ibu Sriyani. M.Pd. selaku kepala sekolah SDN 2 Balun bahwa Desa balun merupakan desa yang sangat unik dengan segala keberagamannya dan dapat hidup damai tanpa saling membeda-bedakan.

di SDN 2 Balun sendiri juga terdapat ekstra kulikuler mengaji untuk peserta didik yang memeluk agama islam, kemudian acara kajian pasraman untuk para peserta didik yang memeluk agama hindu, begitupun pemeluk agama Kristen juga mempunyai acara khusus digereja, kegiatan ini tidak diadakan serentak untuk pemeluk agama Islam ekstra kulikuler mengaji ini dilakukan pada jam pulang sekolah, berbeda dengan pemeluk agama Hindu dan Kristen di adakan setiap akhir pekan saat libur sekolah.³²

dari wawancara yang telah penulis lakukan dengan ibu Tiara Krishna selaku guru agama hindu menerangkan bahwasannya beliau tidak memiliki strategi maupun rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) khusus dalam menanamkan nilai moderasi beragama dalam kegiatan belajar mengajar, karena sedari kecil anak-anak sudah terbiasa hidup dalam keberagaman, kemudian dipaparkan juga oleh bapak Khoirul Anam S.Pd. selaku guru pendidikan agama Islam beliau mengatakan bahwasannya ekstra kulikuler mengaji yang dilakukan di SDN 2 Balun dilakukan agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, strategi khusus dalam menanamkan nilai moderasi beragama juga tidak diberikan oleh bapak Khoirul Anam terhadap peserta didiknya, beliau hanya sedikit memberi

²⁹ Ahmad Hanif Fahrudin, Maskuri, and Hasan Busri, "Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan," *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69.

³⁰ Wawancara, Bapak Sukeri, Wali kelas V SDN 1, Tanggal 07,07,2022

³¹ Wawancara, Bapak Sukeri, Wali kelas V SDN 1, Tanggal 07,07,2022

³² Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.

nasihat kepada murid-muridnya untuk saling menghargai antar umat beragama, dan akan membahas sikap moderasi dan saling toleransi ketika bertemu dengan materi pembelajaran yang berkaitan dengan sikap toleransi dan saling menghargai, contohnya seperti kandungan dalam surat Al-Kafirun :

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ. لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ. وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ. لَكُمْ دِينُكُمْ
وَلِيَ دِينِ

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah” (Q.S. Al Kaafirun 109:1-5)³³

Dari beberapa pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa beberapa Lembaga Pendidikan dasar di Desa Balun Turi Lamongan tidak memiliki strategi dan metode khusus dalam menanamkan nilai moderasi beragama, para peserta didik sudah terbiasa hidup berdampingan dengan keberagaman, sehingga peserta didik hanya membutuhkan nasihat untuk tetap meyakini agamanya masing-masing dan tidak berfikir secara ekstrem ataupun rasis dan tentunya mengetahui sampai manakah batasan-batasan sikap toleransi.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini studi kasus ada di tiga lembaga dasar desa Balun Turi Lamongan yakni di SDN 1, SDN 2 dan MI Tarbiyatussibyan Balun Turi. Ada beberapa strategi dan pola dalam penanaman nilai moderasi beragama yang diterapkan didalam kegiatan belajar mengajar baik didalam maupun di luar kelas. Cara yang dilakukan oleh para tenaga pendidik dalam menyelipkan pengetahuan mengenai sikap dan nilai moderasi beragama sangat beragam. Selain nilai moderasi beragama di masing - masing lembaga juga menekankan tingkat saling menghormati dan toleransi yang tinggi pada setiap pembelajaran dan pembiasaan.

Daftar Rujukan

- Abd. Rauf Muhammad Amin. (2014). Prinsip dan Fenomena Moderasi Islam dalam Tradisi Hukum Islam, (Makasar: Jurnal Al-Qur'an 20), hlm. 24, Diakses jurnalqalam.or.id/index.php/Al-Qur'an/articel/download/339/254. Pada kamis 13 Agustus 2020.
- Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2.
- Afifudin Muhajir, K.H. (2018), Membangun Nalar Islam 4Moderat (Kajian Metodologi), (Jawa Timur: Tawirul Afkar.).
- Aziz, Muhammad, Pengelolaan Zakat Untuk Membangun Kesejahteraan Umat Dalam Tinjauan Hukum Ekonomi Syariah, Journal of Islamic Banking. Vol. 1, No. 1, 2020.
- Aziz, M. ., & Harahap, A. A. . (2022). Keluarga Sakinah dalam Pandangan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M) dan Relevansinya dengan Hukum Keluarga Islam di Indonesia: The Sakinah Family In The View of K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1947 AD) And Its Relevance To Islamic Family Law In Indonesia. *AL-AQWAL : Jurnal Kajian Hukum Islam*, 1(2), 116-127. <https://doi.org/10.53491/alaqwal.v1i2.342>
- Ahmad Darmadji. (2011). Pondok Pesantren Dan Deradikalisasi Islam Di Indonesia, Jurnal Millah, (Vol. 11, No. 1).
- Ahmad Najib Burhani, Muhammadiyah Berkemajuan (Bandung: Mizan, 2016).
- Budi Sulistiyo Nugroho, Minnah El Widdah, Lukman Hakim, Muh. Nashirudin, Acep Nurlaeli, Joko Hadi Purnomo, Muhammad Aziz, Hendri Hermawan Adinugraha, Mila

³³ Al-Qur'an dan Terjemah, Depag RI, 2011

- Sartika, Muhammad Khoirul Fikri, Abdul Mufid, Agus Purwanto, Mochammad Fahlevi, Effect of Organizational Citizenship Behavior, Work Satisfaction and Organizational Commitment Toward Indonesian School Performance (2020). *Sys Rev Pharm* 2020;11(9):962-971, Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=3986863>.
- Trianto. (2011). *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Kencana,).
- Al Faruq, U., & Noviani, D. (2021). Pendidikan moderasi beragama sebagai perisai radikalisme di lembaga pendidikan. *Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 59–77.
- Anam Khoirul, Wawancara SDN 2 Balun Turi Lamongna, Tanggal 08,07, 2022
- Azyumardi Azra. (2020). *CBE, Moderasi Islam Di Indo3nesia Dari Ajaran, Ibadah, hingga Prilak*, (Jakarta: Kencana).
- Babun Suharto. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: Lkis), hlm. 23.
- Babun Suharto. (2019), *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, (Yogyakarta: LKIS).
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *BNSP Tahun Nasional*, [http//id. m. wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tujuan_Pendidikan)
- Febbrianti, Trista, Ayu Afita Sari, Bayu Sukmo Raharjo, Lusia Mumtahana, Universita Islam Lamongan, and Pendidikan Dasar. “Inkulturasikan Nilai Moderasi Beragama Di Lembaga Pendidikan Dasar Desa Multi Agama Lamongan.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 401–412.
- Fahrudin, Ahmad Hanif, Maskuri, and Hasan Busri. “Internalisasi Nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan Islam; Interelasi Tri Sentra Pendidikan Pada Masyarakat Multireligius Desa Balun Lamongan.” *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)* 4, no. 1 (2021): 52–69Khoirul Madawinun Nisa. (2018). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Pada Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Living Values Education (LVE), *Jurnal: AnCoM*, 21-22.
- Febbrianti, Trista, Ayu Afita Sari, Bayu Sukmo Raharjo, Lusia Mumtahana, Universita Islam Lamongan, and Pendidikan Dasar. “INKULTURASIKAN NILAI MODERASIKAN BERAGAMA DI LEMBAGAKAN PENDIDIKAN DASAR DESA MULTIKAN AGAMAKAN LAMONGAN.” *Al-Mada: Jurnal Agama Sosisal dan Budaya* 5, no. 3 (2022): 401–412.
- Lukman Hakim Saifuddin. (2019) *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Kementrian Agama RI).
- Linayati, Wawancara, MI TarbiyatusSibyan Balun Turi Lamongna, Tanggal 08, 07, 2022
- Mumtahanah, Lusia. “Integrasi Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.
- Nasaruddin Umar. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Sukeri, Wawancara, SDN 1 Balun Turi Lamongan, Tanggal 08, 07, 2022